

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 1960-an, terdapat fenomena perpindahan tenaga ahli profesional seperti dokter, teknisi, insinyur, ilmuwan dan pelajar dari negara berkembang (*developing country*) ke negara maju seperti Amerika, Kanada, Eropa, Jepang dan negara yang menawarkan kehidupan yang lebih baik atau biasa disebut dengan *land of opportunity*. Fenomena ini dikenal dengan istilah *brain drain*. Kata '*brain*' disini berarti adalah orang-orang yang memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi. Sedangkan kata '*drain*' berarti kehilangan atau pengurangan. Sehingga *brain drain* seringkali diartikan sebagai kehilangan sumber daya manusia atau modal manusia (*human capital*) dari suatu negara.

Fenomena ini tentunya tidak terhindarkan dari tenaga ahli dan pelajar India. Pasca kemerdekaan, keadaan India yang masih tidak stabil dan perekonomian yang tidak kunjung mengalami peningkatan membuat para tenaga ahli dan pelajar India memilih keluar dari negaranya dan mencari lingkungan yang lebih baik dan mampu mendukung keahliannya. Selain itu, kesempatan kerja yang rendah, infrastruktur yang tidak memadai, kualitas pendidikan yang masih rendah serta kurangnya lembaga ilmiah di India menjadi alasan terkuat bagi tenaga ahli dan pelajar India untuk berpindah ke negara maju. Pelajar dan tenaga ahli India mengharapkan kehidupan yang lebih baik, lingkungan yang mendukung, gaji yang lebih tinggi, kualitas pendidikan bertaraf internasional dan gaya hidup yang lebih baik di negara maju. Imigran India yang berada di negara maju sering disebut dengan istilah NRIs atau *non-resident of India*.

Jumlah imigran India yang berpindah ke negara maju semakin meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai puncaknya pada 1970 sampai 1980-an. Jumlah imigran India yang berada di Amerika Serikat bahkan menjadi yang terbesar ke dua setelah China. Latar belakang India yang multikultural membuat imigran asal India ini mampu beradaptasi dengan cepat di negara maju bahkan sebagian dari mereka dapat berprestasi di negara maju. Tenaga profesional India yang berada di Amerika Serikat telah menguasai sedikitnya 8000 perusahaan di bidang komunikasi, informasi dan teknologi di kawasan *Silicon Valley* dengan pemasukan sebesar US\$ 4 miliar ditambah dengan penyediaan lapangan kerja sebanyak 17.000. Bahkan, insinyur asal India dan China telah menguasai 24 persen dalam bisnis teknologi di *Silicon Valley* sejak 1980 sampai 1998. Hingga tahun 2000-an, jumlah pakar software India yang bekerja disana diperkirakan sebanyak 60.000 orang dari total 150.000 pekerja asing.

Jumlah *brain drain* yang fantastis membuat pemerintah India khawatir akan keadaan sumber daya manusia di negaranya. Melihat keadaan tersebut, pemerintah India akhirnya mengganti sistem ekonomi India menjadi lebih terbuka dengan menerapkan aspek ilmu pengetahuan didalamnya atau biasa disebut dengan *knowledge-based economy*. Melalui sistem ekonomi baru tersebut, pemerintah India percaya bahwa ilmu pengetahuan dan modal manusia adalah cara yang efektif untuk mengembangkan perekonomian India. Prinsip itulah yang akhirnya mendorong pemerintah India untuk menginisiasi pemulangan imigran India yang berada di luar negeri. Tindakan ini biasa dikenal dengan istilah *reverse brain drain*. Tujuan utama *reverse brain drain* adalah untuk memulangkan tenaga ahli dan pelajar cerdas di negara

maju untuk ikut andil dalam pembangunan perekonomian India.

Reverse brain drain di India dinilai berhasil karena telah memulangkan banyak tenaga ahli dan pelajar dari negara maju. Hal tersebut secara garis besar dipengaruhi oleh keseriusan pemerintah dalam menerapkan kebijakan tersebut. Pada tahun 1999, India telah berhasil memulangkan sedikitnya 100.000 NRI ke secara permanen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nasscom-McKinse(2005), terdapat 25.000 profesional TI kembali ke India antara tahun 2000 dan 2004 setelah bekerja di Luar negeri. Selanjutnya, terdapat lebih dari 30.000 profesional kembali ke India pada tahun 2004 dan 2005, bahkan ribuan NRIs yang kembali di India telah menetap secara permanen di Bangalore. Jumlah tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun.

Pasca diterapkannya *reverse brain drain* di India, perekonomian India mulai mengalami perubahan positif. GDP India terus naik dari tahun ke tahun, Industri TI India berhasil berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi India. Keberhasilan kebijakan ini juga ditandai dengan banyaknya perusahaan besar yang bergerak dalam bidang penyedia *software* (peranti lunak). Lima besar perusahaan India mampu berkontribusi pada 32% total ekspor perangkat lunak. Industri IT India telah berkembang pesat pasca 1990 dan berpenghasilan dari 175 juta dolar AS menjadi 8,7 milyar dolar AS selama satu dekade. India bahkan memiliki sekitar 650.000 tenaga ahli pengembang *software* atau sekitar 10% dari populasi pengembang *software* dunia.

Perkembangan ekonomi India juga mampu berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan di India. Pada 1997, pergerakan pertumbuhan ekonomi India yang mencapai angka rata-rata 7% lebih yang menjadikan turunnya angka

kemiskinan penduduk dunia sebesar 10%. Selanjutnya, tingkat pertumbuhan PDB (*Produk Domestik Bruto*) semakin meningkat di tahun 2006 sekitar 9,6%, dan di tahun 2007 sekitar 9%, sedangkan di tahun 2008 sebesar 6,6%.

Meroketnya perekonomian India, kemajuan Industri TI dan kemajuan institusi pendidikan di India menjadi indikator keberhasilan kebijakan *reverse brain drain*. Keberhasilan tersebut tentunya merupakan hasil dari keseriusan pemerintah India. Pemerintah India melakukan beberapa strategi yang dapat menarik minat NRIs di luar negeri untuk kembali ke negaranya. Strategi-strategi tersebut didesain sesuai dengan kepentingan dan minat NRIs di India seperti membangun kota-kota teknologi serta *software technology park* (STP) di beberapa wilayah di India untuk mendukung teknisi TI yang kembali dari luar negeri. Selanjutnya, pemerintah India berjanji akan memberikan insentif yang tinggi serta kenyamanan hidup untuk tenaga ahli yang kembali ke India seperti pemberian gaji yang tinggi, fasilitas penelitian yang canggih dan lainnya serta membangun banyak universitas dan institusi di seluruh India yang memenuhi standar Internasional agar pelajar NRIs dapat belajar di India dengan kualitas yang sesuai dengan standar lembaga pendidikan di negara maju.

Strategi pemerintah India akhirnya menemui hasil optimalnya. India akhirnya menjadi salah satu negara dengan ekonomi terkuat di kawasan asia. Bahkan, berkat perkembangan ekonomi yang pesat ini juga ditandai dengan bergabungnya India dalam Asosiasi BRICs (Brazil, Rusia, India, China and South Africa) yang merupakan asosiasi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat di dunia.